

Nilai-Nilai Religiusitas Adat Mo Me'ati Pada Masyarakat Kota Gorontalo (Replika Islam Nusantara)

Muhiddin Bakry

IAIN Sultan Amai Gorontalo

muhiddin130776@yahoo.com

Abstract

This study aims to make a comprehensive study on the phenomenon of behavior and perception of Gorontalo society to Mome'ati tradition (pledge) as the tradition of Gorontalo society in general, and especially the people of Gorontalo city, which is still maintained, and study of the aspects of religiosity of Mome'ati custom in society of Gorontalo city. This research is a field research and the data was collected using observation, interviews, Focus Group Discussions (FGD), and documentation. The results of this study reveals that there are some steps in mome'ati tradition which doing it. These steps conveys a meaning of religiosity that is in line with the Islamic law. This is one of the local tradition of Gorontalo which has been already assimilated in Islamic values. The implication of this this study can expand and enrich information about local Islamic tradition in Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kajian yang komprehensif tentang fenomena perilaku dan persepsi masyarakat kota Gorontalo terhadap adat mome'ati (pembaiatan) sebagai tradisi masyarakat Gorontalo pada umumnya, dan khususnya masyarakat kota Gorontalo yang sampai saat ini masih dipertahankan. Selain itu, mengkaji dan mengetahui nilai-nilai religiusitas adat mome'ati pada masyarakat kota Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, focus group discussion (FGD) dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini terungkap bahwa dalam pelaksanaan adat mome'ati terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku. Tahapan-tahapan tersebut terdapat makna atau nilai-nilai religiusitas yang tidak bertentangan dengan syariat ajaran Islam. Inilah salah satu adat lokal masyarakat Gorontalo yang sudah diasimilasi dalam nilai-nilai ajaran Islam dalam wajah Islam Nusantara. Implikasi penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan memperkaya khasanah tradisi Islam lokal (Islam Nusantara) yang ada di Indonesia.

Keywords aspects of religiosity, religiosity, Mome'ati custom

A. Pendahuluan

Gorontalo merupakan provinsi yang kaya dengan nilai-nilai agama yang dikonstruksi oleh penganutnya menjadi nilai-nilai budaya. Hal ini karena, praktek tradisi, adat dan *syara'* banyak diwarnai oleh ajaran Islam, sehingga falsafah Gorontalo yang dikenal dalam bahasa daerahnya "*adati hulahulaa to syaraa, syaraa hulahulaa to Quruani*" yang artinya "adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Kitabullah"¹. Akulturasi ajaran agama dan tradisi yang unik terkait hal ini yaitu, masyarakat Gorontalo lazim melakukan upacara baiat atau dalam bahasa daerah Gorontalo dikenal dengan "*mo be'ati*" sebagai kegiatan upacara tradisi untuk menyambut anak perempuan mereka yang mendapatkan menstruasi pertamanya. Inti acara yang sangat bernuansa religius ini adalah mengantarkan seorang gadis menjadi muslimah seutuhnya.² Anak gadis yang telah menginjak masa akil balig itu dituntun seorang pemuka agama untuk mengucapkan syahadat, yakni kalimat ikrar penegasan tauhid sebagai seorang muslimah. Setelah itu, sang gadis membacakan rukun iman, rukun Islam, dan rukun ihsan. Prosesi itu disaksikan ayah, ibu, nenek, kakek, dan seluruh anggota keluarga serta handai taulan sebagai pertanda bahwa si gadis berikrar (*momeqati*)³ akan memegang teguh syariat dan ajaran Islam.

Adat *mome'ati* diikuti oleh beberapa urutan rangkaian ritual yang dimulai dari pemakaian leksem yang kental dengan adat yaitu, *hulanthe, momuguto, momontho, wolimo- mo, mopogiho'o no pingga pitu, setengah biliqu, dan mome'ati*.⁴ Pada pembacaan ikrar dan nasehat (*mome'ati*) terdapat nilai-nilai estetika; keindahan, keharuman, keserasian, kesehatan, kemulusan, kelembutan, kesejukan, kebahagiaan, kesejahteraan,

¹ Moh. Karim Baruadi. *Sendi Adat dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo* (Jurnal el-Harakah. Vol. 14, 2 Tahun 2012) h. 296

² Ahmad Syarifuddin. *Khitan dan Baiat Untuk Akil Balig Anak Kita*. (<http://lazisharomain.blogspot.com/2011/01/khitan-dan-baiat-untuk-akil-baligh-anak.html>, Diakses tanggal 24 Maret 2014)

³ Leksikon pada benda-benda adat dalam konteks *momeqati* (pembacaan ikrar dan nasehat) ialah sejumlah kata yang digunakan masyarakat Gorontalo dalam ritual dan peradatan *mome'ati* (pembeatan) seorang gadis yang dinobatkan menjadi seorang muslim sejati. Baca; Kartini Lihawa. *Leksikon dan Nilai Kultur Suwawa-Gorontalo* dalam *Ritual Momeqati*. Jurnal Bahasa dan Seni (Universitas Negeri Gorontalo. Tahun 41, Nomor 1 Februari 2013) h. 45

⁴ Kartini Lihawa. *Leksikon dan Nilai Kultur Suwawa-Gorontalo* dalam *Ritual Momeqati*.hlm. 45

kebersihan, keceriaan, kemuliaan, dan kenikmatan. Lebih lanjut, terdapat 46 kesatuan leksikon pada benda-benda adat dalam ritual momeqati meliputi 35 pemunculan nilai estetika, 28 nilai etika, 16 nilai religi, 15 nilai sosial, dan masing-masing 6 nilai budaya dan nilai didik.⁵

Ritual adat *mome'ati* yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Gorontalo, khususnya masyarakat kota Gorontalo adalah merupakan ekspresi spiritual. Hal ini karena, makna religiusitas⁶ adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual.⁷ Ungkapan lain, religiusitas yaitu sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Selain itu, pendapat lain mengatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral.⁸ Oleh karena itu, berangkat dari permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini akan mengkaji tentang fenomena studi keberagamaan Islam Nusantara terhadap aspek-aspek religiusitas adat *momeati* pada masyarakat kota Gorontalo dan bagaimana pandangan ajaran Islam terhadap adat *momeati* pada masyarakat kota Gorontalo yang sampai saat ini masih dipertahankan. Oleh karena itu, masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini seputar; Bagaimana prosesi adat *mome'ati* pada masyarakat kota Gorontalo? Bagaimana nilai-nilai religiusitas adat *mome'ati* pada masyarakat kota Gorontalo? Bagaimana Islam menanggapi adat *mome'ati* pada masyarakat kota Gorontalo?

B. Sejarah Adat Mome'ati

Masyarakat Gorontalo dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh adat falsafah Gorontalo "*adati hula-hulaa to syara', syara' hula-hula to Qurani*" artinya "adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Kitabullah" adalah cerminan konkrit. Falsafah ini mengandung sejumlah makna, *Pertama*, adat harus didasarkan pada syariat. Adat yang keluar dari syariat tidak dapat dikategorikan sebagai

⁵ Kartin Lihawa. *Leksikon dan Nilai Kultur Suwawa-Gorontalo dalam Ritual Momeqati*. hlm. 40

⁶ Kata religiusitas berasal dari bahasa latin "*religare*" yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan.

⁷ Kaye, J., & Raghavan, S. K. *Spirituality in Disability and Illness : The Psychology of Religion and Coping. Theory, Research, Practice*. (New York: Guilford. 2002)

⁸ Chatters, L.M. *Religion and Health: Public Health, Research and Practice* "Annual Review of Public Health". hlm. 21, pp. 335-367.

adat. *Kedua*, terlihat adanya relasi kuat antara adat dan syariat. Dalam tataran praktis, praktek adat dalam masyarakat dapat memperoleh justifikasi dan legalisasi.

Tradisi Islam merupakan hasil dari dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri. Salah satu adat yang sudah diasimilasi dengan Islam yaitu adat *mome'ati* yang ada pada masyarakat Gorontalo pada umumnya dan masyarakat kota Gorontalo pada khususnya. Adat inipun merupakan salah satu adat yang mendapatkan legalitas dari pemerintah Provinsi Gorontalo. Bahkan, dijadikan sebagai aset kekayaan budaya masyarakat Gorontalo.

Perjalanan adat *mome'ati* di Gorontalo pada hakikatnya memiliki sejarah panjang hingga menjadi sebuah adat yang sudah paten. Hal ini tentunya mempunyai landasan dasar sehingga adat ini masih tetap dipertahankan. Adapun dasar adat *mome'ati* (membaiat) adalah suatu keharusan syariat Islam yang merupakan perjanjian/ikrar dengan inti pengucapan kalimat syahadat, melaksanakan rukun Islam dan rukun iman secara utuh, sebagai seorang muslim mulai dari timbul kedewasaan (haid). Sebagaimana kutipan hasil wawancara kepada bapak Ismail S. Usman yang mengatakan:

“Untuk membahas sejarah adat *mome'ati* pada dasarnya memiliki sejarah panjang, sampai adat *mome'ati* tersebut menjadi sebuah adat yang sudah paten pada masyarakat Gorontalo. Adat *mome'ati* sendiri sudah ada di masa raja Sultan Amai. Namun, prosesi adat itu masih banyak menganut paham animisme dan dinamisme seperti, memberi tanda ke jidat anak perempuan yang memasuki akil balig dengan darah babi. Kemudian oleh Sultan Amai menggantikan dengan darah balung ayam. Sejarah tersebut merupakan benang merah kisah pernikahan Sultan Amai dengan putri raja sebagai syarat kepada Raja dan rakyatnya untuk memeluk ajaran Islam.”⁹

⁹ Wawancara dengan Bapak Ismail S. Usman yang enggan disebut seorang *Baate* (pemangku adat). Dirinya lebih senang disebut sebagai tokoh masyarakat. Beliau juga

Lebih lanjut lagi ia mengatakan dalam wawancara:

“Prosesi adat *mome'ati* pada masyarakat gorontalo, pada dasarnya memiliki landasan yang kuat dalam ajaran agama Islam. Karna sejarah pembaiatan telah terukir dalam al-Qur'an (beliau telah membacakannya QS: al-Fath [48]: 10 sebagai ikrar (perjanjian) kepada anak yang dibaiat dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan rukun Islam dan rukun Iman secara utuh serta mengetahui makna *Ihsan* sebagai seorang muslim sejati yang memasuki masa kedewasaan (akil balig).¹⁰

Berangkat dari data yang telah ditemukan, maka dapat dikatakan bahwa, perjalanan adat *mome'ati* dalam sejarah tentunya mempunyai landasan kuat, baik dalam syariat, maupun dalam perjalanan sejarah adat Gorontalo itu sendiri. Masalah pembaiatan pada hakikatnya merujuk pada QS: al-Fath [48]: (10). Ayat tersebut dikenal dengan *baiat al-ridhwan* (pembaiatan Ridwan), yaitu pada bulan zulkaidah tahun VI Hijriah Rasulullah saw beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Mekkah untuk melakukan umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Setelah sampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mekah untuk menyampaikan maksud kedatangan Rasulullah dan kamu muslimin. Mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, namun, tak kunjung datang, karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman telah dibunuh. Oleh karena itu, Rasulullah saw menganjurkan agar kamu muslimin melakukan *bai'at* (janji setia) kepada beliau. Mereka pun mengadakan janji setia kepada Rasulullah saw, dan mereka akan memerangi kamu Quraisy bersama Rasulullah sampai kemenangan tercapai dan tidak akan mundur. Perjanjian setia ini telah diridhai oleh Allah sebagaimana disebutkan dalam surah yang sama pada ayat (18), karena itu disebutlah *Bai'atur Ridwan*. *Bai'atur Ridwan* ini menggetarkan kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk mengadakan perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal dengan *Shulhul Hudaibiyah*.

pernah menjabat sebagai Lurah Biawu Kota Barat. (Wawancara pada tanggal 4 Oktober 2015)

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Ismail S. Usman,, (Wawancara pada tanggal 4 Oktober 2015)

Sehubungan dengan ayat di atas, juga telah tegaskan oleh bapak H. Lukman D. Katili, M.Th.I mengatakan dalam wawancara:

“Kajian hukum adat *mome’ati* tidak terlepas dari landasan al-Qur’an dan Hadis. Dalam artian, adat *mome’ati* memiliki landasan hukum syariat. Pristiwa pembaiatan di masa Rasulullah yang hendak melakukan umrah sebagai bukti adanya prosesi pembaiatan. Dalam Hadis tentang pengajaran rukun Islam, rukun Iman dan *Ihsan* kepada Rasulullah juga merupakan bukti pentingnya pemahaman keagamaan itu. Inilah yang terlihat dalam prosesi adat *mome’ati*. Sehingga dapat dijadikan sebagai landasan kuat dalam adat pembaiatan yang ada pada masyarakat Gorontalo.”¹¹

Pembaiatan dalam QS: al-Fath [48]: 10 merupakan janji setia ikut berjuang bersama Rasulullah melawan kaum Quraisy Makkah yang akan menghalangi rombongan Rasulullah. Pembaiatan ini adalah suatu hal yang sakral dan akan mendapatkan ganjaran atau akibat dari perjanjian itu. Inilah yang dilakukan kalangan orang-orang Arab badui yang lemah imannya ketika mereka meminta izin untuk tidak ikut serta dalam jihad *fisabilillah*, padahal mereka telah dibaiat oleh Rasulullah. Alasan mereka mengingkari perjanjian itu karena sibuk dengan harta dan keluarganya. Selain itu, mereka berprasangka buruk kepada Allah, jika mereka ikut dalam peperangan mereka akan terbunuh dan tidak akan kembali lagi dengan harta dan keluarganya. Padahal kenyataannya Rasulullah bersama rombongannya memperoleh kemenangan dan harta rampasan (*ghanimah*). Oleh karena itu, menyimak ayat di atas, bahwa betapa sakralnya pembaiatan itu, jika proses pembaiatan itu menyebut kata “Allah dan Rasul-Nya” sehingga dalam ayat itu, Allah menutup dengan kalimat فَسُبُوْتِيْهِ أَجْرًا عَظِيْمًا (*maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu*).

Dalam acara *focus group discussion* (FGD) yang diselenggarakan di Grand City Hotel pada tanggal 21-22 Nopember 2015 kota Gorontalo. Drs. Kh. Abdul Rasyid Kamaru, M.Pd.I (narasumber) mengatakan:

“Tujuan dan hakikat dari prosesi adat *mome’ati* yaitu memberikan pendidikan moral pada anak-anak sesuai dengan petunjuk

¹¹ Wawancara dengan Lukman D. Katili sebagai tokoh agama (Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2015 di sela-sela usai memimpin shalat magrib di mesjid dekat kediamannya) Kec. Kota Utara.

Rasulullah dalam Hadisnya. Selain itu, dalam prosesi adat terdapat nilai penyucian diri pada anak yang baru menginjak masa remaja, khususnya pada anak-anak perempuan yang baru memasuki masa menstruasi (haid). Dalam penyucian diri ini, mereka diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan haid seperti, larangan-larangan ketika haid, dan cara mensucikan badan ketika haidnya sudah selesai. Terakhir, dalam prosesi adat tersebut, terdapat nilai pendalaman ajaran agama. Tentunya bertujuan mengajarkan pada anak-anak nilai-nilai ajaran agama. Secara umum, mereka diperkenalkan tentang makna rukun Islam, rukun Iman dan *ihsan*".¹²

Adat *mome'ati* pada umumnya masyarakat Gorontalo dan pada khususnya masyarakat kota Gorontalo menjadikan landasan pembaiatan dalam ayat dan teks Hadis di atas. Hal ini merupakan bukti relegiusitas masyarakat Gorontalo dalam hal keyakinan. Karena religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual. Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal.¹³ Mengenai religiusitas itu sendiri yaitu, sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang yang tentunya tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Mengutip pandangan Glock dan Stark bahwa, ada lima dimensi religiusitas, yaitu: *Pertama, Religious Practice (the Ritualistic Dimension)* Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. *Kedua, Religious Belief (the Ideological Dimension)* yaitu, sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. *Ketiga, Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)* yaitu, seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya. *Keempat, Religious Feeling (the Experiential Dimension)* adalah dimensi

¹² Abdul Rasyid Kamaru (narasumber) jabatan *qadhi* (ketua MUI provinsi Gorontalo). Dalam acara *focus group discussion* (FGD) pada tanggal 21-22 Nopember 2015 di Grand City Hotel Kota Gorontalo.

¹³ Adisubroto, D., *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-Ciri Kepribadiannya.* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987) hlm. 23

yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya. *Kelima, Religious Effect (the Consequential Dimension)* yaitu, dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.¹⁴

Berangkat dari pandangan di atas, maka sejarah adat *momeati* pun demikian adanya. Jika ingin dikaji lebih jauh lagi tentang sejarah adat *mome'ati* ini, maka akan ditemukan sejarah adatnya. Sebagaimana yang dikutip dalam wawancara dengan H. Dedi Kasim Usman mengatakan:

“Sejarah adat *mome'ati* ini tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam raja Sultan Amai. Ketika Sultan Amai kembali dari negeri Palasa usai mempersunting putri raja Palasa yaitu Boki Autango. Raja Palasa memberi syarat kepada Sultan Amai dengan dua syarat yaitu, *Pertama*; Sultan Amai dan rakyat Gorontalo harus diislamkan. *Kedua*; adat kebiasaan dalam masyarakat Gorontalo harus bersumber dari al-Qur'an. Dua syarat itu diterima oleh Sultan Amai. Sebagai mahar dari pernikahan itu, adalah sebuah mesjid yang berukuran 12x12 meter dan diberi nama mesjid “Hunto” yang dibangun pada tahun 1495 M atau 899 H. Ketika ia sampai di Gorontalo Sultan Amai membunyikan kentongan untuk mengumpulkan seluruh rakyat Gorontalo. Sultan Amai dengan terang-terangan mengumumkan diri telah memeluk agama Islam secara sah. Kemudian meminta seluruh pengikutnya untuk melakukan pesta meriah. Pada saat pesta, Sultan Amai meminta kepada rakyatnya untuk menyembelih babi disertai dengan pelaksanaan sumpah adat (baiat). Dalam sumpah adat itu, Sultan Amai mendeklarasikan kepada seluruh rakyatnya dengan mengatakan “*bolo engondie u monga boyi, lumbu didu mowali*” artinya, tinggal hari ini anda makan babi, besok tidak boleh lagi”.¹⁵

¹⁴ Glock dan Stark dalam Poloutzian, F.R., *Psychology of religion*. (Needham Heights, Massachusetts: A Simon & Schuster Comp, 1996) hlm. 78

¹⁵ Wawancara dengan Dedi Kasim Usman. Pada tanggal 8 Oktober 2015 di perum Pulubala Kec. Kota Tengah. Ini juga telah diungkapkan ketika beliau diundang sebagai narasumber pada kegiatan *focus group discussion* (FGD) yang diselenggarakan pada tanggal 21-22 Nopember 2015 di Grand City Hotel kota Gorontalo.

Keterangan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa sejarah adat *mome'ati* (pembaiatan) itu terjadi pada masa Sultan Amai yang masuk Islam bersama rakyatnya. Ditambahkan lagi ketika raja menempelkan darah babi ke jidat rakyatnya dengan mengucapkan bahwa “hari ini adalah hari terakhir makan babi”.

Wacana adat *mome'ati* pada dasarnya terdapat pelaksanaan yang berbeda-beda pada masyarakat Gorontalo, baik dari segi wilayah dan tempat, maupun dari segi tingkat pengaruh orang tua terhadap masyarakat misalnya, orang tuanya pejabat, tokoh masyarakat atau tingkat ekonomi ke atas. Dari segi wilayah terdapat tiga model pelaksanaan adat *mome'ati* yaitu, *Pohalaa Limutu* (berkisar daerah Limboto, Kwandang, Marisa), *Pohalaa Suwawa* (berkisar daerah Bone Bolango, dan Suwawa itu sendiri) dan *Pohalaa Hulandhalo* (berkisar pada kota Gorontalo). Dari segi tingkat pengaruh orang tua juga terdapat pelaksanaan adat *mome'ati* berbeda. Perbedaan itu ada dua bentuk yaitu: *Pohu-pohutu* adalah pelaksanaan adat *mome'ati* yang dilakukan oleh 7 golongan, seperti orang tuanya pejabat, tokoh adat, tokoh masyarakat, orang kaya dan pejabat. *Pohu-pohuli* yaitu pelaksanaan adat *mome'ati mome'ati* yang dilaksanakan oleh orang awam seperti biasanya. Sebagaimana yang telah diungkapkan Ismail S. Usman dalam wawancara:

“Anda mau kaji adat *mome'ati* itu sangat luas. Karena, dalam adat *mome'ati* itu terdapat ragam bentuk pelaksanaannya. Dari segi tempat atau wilayah saja berbeda, apalagi dari segi pelaku atau penyelenggara dari adat *mome'ati* itu sendiri. Misalnya dalam adat *mome'ati* yang diselenggarakan oleh pemuka atau tokoh-tokoh adat disebut dengan *pohu-pohutu*. Adat yang dilakukan oleh masyarakat awam biasa disebut dengan *pohu-pohuli*.”¹⁶

C. Nilai-Nilai Religiusitas dalam Pelaksanaan Adat *Mome'ati*

Religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual. Pada bab II telah dijelaskan bahwa ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu: *Pertama*: Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Ismail S. Usman,, (Wawancara pada tanggal 4 Oktober 2015 di Biawu Kec. Kota Barat)

doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar. *Kedua*: Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaiatan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci. *Ketiga*: Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat. *Keempat*: Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. *Kelima*: Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari

Acara adat *mome'ati* merupakan suatu kewajiban setiap keluarga muslim suku Gorontalo yang sudah diyakini dan mengandung dimensi ideologi atau keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan. Oleh karena itu, secara umum nilai-nilai religiusitas yang terapat dari prosesi adat *mome'ati* mengandung unsur pendidikan moral, penyucian diri dan pendalaman ajaran agama, tentunya bertujuan agar dapat membudaya dalam kehidupan sang anak yang dibai'at. Pada acara adat *mome'ati* terdapat rangkaian tahapan kegiatan, mulai dari *molungudu* (mandi uap dengan ramuan tradisional), *momonto* (pemberian tanda suci), *mopohuta'a to pinggi* (menginjakkan kaki di atas piring), *mome'ati* (membuat ikrar perjanjian) hingga *mohotamu* (khatam al-Qur'an).

Tahapan-tahapan di atas, tentunya terdapat beragam macam persiapan yang harus dipersiapkan seperti atribut adat dan benda-benda budaya. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci makna religiusitas atribut adat dan benda-benda budaya.

Pada tahap *Molungudu* (Mandi Uap dengan Memakai Ramuan Tradisional) terdapat Periuk (belanga) yang terbuat dari tanah bercerobong uap pada penutupnya melambangkan salah satu unsur kejadian manusia yaitu tanah. Hal ini merujuk pada beragam bentuk kumpulan teks ayat yang menjelaskan manusia diciptakan dari tanah.

QS: al-Hijr [15]: 26 dan 28

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

QS: al-An'am [6] : 2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Artinya:

Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).

QS: al-A'raf [7]: 12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

QS: al-Sajadah [32]: 7

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Artinya:

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

QS: al-Shaffat [37]: 11

فَأَسْتَفْتِيهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مِّنْ خَلْقِنَا ۚ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ لَّازِبٍ

Artinya:

Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atautkah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.

QS: Sad [38]: 71 dan 76

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّن طِينٍ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Artinya:

Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah".

Selain kumpulan ayat di atas juga dipertegas lagi dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad

كلكم لآدم و آدم من تراب الآ لا فضل لعربي على اعجمي الا بالتقوى

Artinya:

Kamu semua adalah keturunan Adam sedang Adam diciptakan dari debu. Tidak ada perbedaan antara Arab dengan yang lainnya, kecuali dengan ketakwaan” (HR. Ahmad)

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia senantiasa memiliki dua unsur, yaitu unsur *maddi* (materi) dan unsur *ruhiy* (roh). Dari ayat-ayat tersebut telah mengisyaratkan bahwa Allah swt telah menciptakan manusia dari unsur tanah yang merupakan bagian dari unsur materi, ketika penciptaannya telah sempurna maka ditiupkanlah roh dan menjadilah manusia yang sempurna. Kesempurnaan penciptaan manusia menjadi derajat kemuliaannya terangkat sehingga Allah pun memerintahkan malaikatnya untuk sujud dan memberi penghormatan kepadanya.¹⁷ Inilah nilai religiusitas adat sebuah periuk (belanga) yang terbuat dari tanah yang melambangkan salah satu unsur kejadian manusia yaitu tanah. Mengganti periuk ini terbuat dari logam akan hilang nilainya.¹⁸

Ramuan tradisional yang terdiri dari 7 macam bahan, bermakna atau bernilai melebur 7 macam sifat yang akan bergejolak pada kehidupan remaja yaitu:

1) *Nene'olo* artinya, tingkah laku yang menjengkelkan

¹⁷ Mahmud Hamdi Dzaqduq. *Al-aqidah al-Diniyah Wa Ahammiyatuha Fi Hayati al-Islam*. (al-Azhar. Hadiyah Majalah al-Azhar al-Majjaniyah. Edisi Rajab 1415 H) hlm.

3

¹⁸ Medi Botutihe dan Farha Daulima. *Tata Upacara Adat Gorontalo...*hlm. 76

- 2) *Wetetolo* artinya, berbicara tidak pada tempatnya atau asal ngomong
- 3) *Kekengolo* artinya, bertingkah aksi sibuk
- 4) *Kureketolo* artinya, bertingkah dan berbicara tidak pada tempatnya
- 5) *Pa'ingolo* artinya, suka membantah orang tua
- 6) *Bulabolo* artinya, suka memotong pembicaraan orang dengan bual-bualan dalam istilah “*dila otumanina liyo*” atau “*dila otaripu*”
- 7) *Hutatingolo* artinya, berbicara dan bertingkah kasar.

Kamar kecil/bangunan kecil merupakan kamar khusus yang bermakna kamar peleburan keringat-keringat di badan akan keluar. Sehingga otak menjadi segar kembali karena ganjalan kotoran-kotoran dari dalam. *Bada'a* atau bedak lulur dari *totapo talanggilala* bermakna diharapkan kulit itu menjadi putih mulus, seperti kayu *talanggilala*. *Jamu mato lo umonu* bermakna menghilangkan bau badan yang dipantangkan pada anak puteri yaitu:

- 1) *Tingongo* yaitu bau keluar dari badan melalui nafas, ubun, hidung, mulut dan ketiak yang menusuk hidung, sehingga orang segan mendekat.
- 2) *Lontungo* yaitu, bau apek dari badan baik disaat berkeringat maupun tidak, berpakaian yang bersih maupun tidak, bau ini menembus penciuman orang lain.
- 3) *Panguto* yaitu, bau keringat disaat haid, bahkan bau haidpun anyir bahkan ada seperti bau bangkai tikus.
- 4) *Bunuto* yaitu, bau keringat yang menempel dan mengering pada baju seperti, bau nasi yang sudah basi.
- 5) *Lotingo* yaitu, bau asam yang dari dalam seperti, bau cuka mengganggu pernafasan orang yang ada didekatnya.
- 6) *Adelo* yaitu, flek-flek hitam yang menempel pada pantat leher (*longungu*) pada ketiak dan lekukan-lekukan badan bagian dalam
- 7) *Hulango* yaitu, kulit kusam seperti pecah-pecah sehingga menutup pori-pori kulit termasuk ketombe
- 8) *Pa'e'e* yaitu bau kencing yang mirip bau kencing hewan.

Hihito atau lulur tradisional bermakna pembersihan badan bagian luar, kulit menjadi mulus, biar hitam tapi mulus. Pada kegiatan *momonto* (pemberian tanda suci) dengan *alawahu tilihi* yaitu campuran kuning, kapur dan air yang diberi tanda pada sang anak gadis di dahi bermakna

sebuah pernyataan untuk tidak menyembah selain Allah swt. Di leher, bagian bawah tenggorokan bermakna tidak akan makan-makanan yang haram. Tanda di bahu dan lekukan-lekukan tangan dan kaki bermakna tidak akan berbuat perbuatan yang tercela (*madzmumah*) dan bagi orang tua serta keluarga merupakan pernyataan bertanggung jawab atas keselamatan anak sebagai amanah dari Allah swt.

Pada kegiatan prosesi *momuhuto* (siraman air kembang) terdapat *yilonuwa* atau air kembang yang terdiri dari 7 macam ramuan yang harum dengan mengandung nilai 7 macam sifat yang terpuji dan diharapkan akan membalut kemulusan diri kepada sang anak gadis. Ketujuh macam sifat itu adalah:

- 1) *Molamahu to pi'ili* artinya memiliki sifat yang terpuji (kepribadian yang anggun)
- 2) *Molumboyoto to ayuwa* artinya, memiliki keramahan dan kehalusan budi pekerti
- 3) *Mopiduduto to syare'ati* artinya, memiliki kemantapan pada syariat Islam
- 4) *Modu'oto to hilawo* artinya, memiliki prinsip yang teguh
- 5) *Molimomoto to akali* artinya, memiliki pemikiran yang jernih
- 6) *Moulintapo to karaja* artinya, memiliki terampil dalam pekerjaan
- 7) *Moponuwa to'u motomele* artinya, memiliki kasih sayang pada rumah tangga.

Selain itu, dalam pelaksanaan *momuhoto* terdapat *bulewe* (upik pinang) bermakna prinsip kehidupan manusia dan keberadaannya di dunia sebagai penyanggah amanah Allah swt. Tujuh buah perian bambu kuning bermakna untuk mendapatkan kemuliaan dan mensucikan diri dosa lahir yang dilakukan oleh tujuh anggota badan yaitu; mulut yang biasa dusta, mata yang biasa melihat yang haram, telinga yang biasa mendengar cerita kosong, hidung yang biasa menimbulkan rasa benci, kaki yang biasa berjalan dan berbuat maksiat, tangan yang biasa merusak dan kemaluan yang biasa bersyahwat atau berzina (termasuk perut yang biasa diisi makanan yang haram).

Uang logam yang terisi pada perian berlambang harta yang halal artinya, jika suci dari dosa lahir maka, akan masuk harta yang halal. Telur ayam kampung 1 butir bermakna awal kejadian manusia dan kukuran kelapa (*dudungata*) yang dijadikan tempat duduk oleh sang anak gadis bermakna agar terhindar dari kejahatan manusia.

Pada kegiatan *mopohuta'a to pingge* (menginjakkan kaki di atas piring) terdapat atribut adat dan budaya misalnya, tujuh buah piring bermakna 7 aspek pertahanan seorang gadis dalam kehidupannya. Kandungan nilai religiusitas pada 7 piring tersebut:

- 1) Piring pertama yang berisi tanah dan tumbuhan *po'otoheto* atau yang diistilahkan *huwa wawu tilihula* mengandung nilai bahwa kehidupan di bumi yang dilambangkan dengan tanah perlu memperkuat pendirian, keimanan dan ketaqwaan yang dilambangkan dengan tumbuhan *po'otoheto* (rumpun).
- 2) Piring kedua yang berisi buah jagung bermakna sang anak gadis wajib mempertahankan kesucian dan kehormatan dirinya, baik mulai dari remaja, sampai berumah tangga. Dilambangkan dengan buah jagung yang berbalut dengan kulitnya dari pembentukan tongkol sampai pada buahnya tua dan kering.
- 3) Piring ketiga yang berisi beras bermakna kerendahan hati yang dilambangkan dengan buah padi, semakin berisi semakin merunduk. Demikian pula anak gadis semakin cantik semakin baik budi pekertinya.
- 4) Piring keempat berisi *tala'a ngala'a* atau uang beragam nilainya bermakna penghematan. Uang merupakan suatu kebutuhan yang dicari oleh manusia, jika dihematkan maka hasil dapat dinikmati oleh pemiliknya. Tetapi uang juga dapat membahayakan kehidupan seorang gadis, karena memburu uang ia dapat menjual dirinya.
- 5) Piring kelima yang berisi daun piring (*polohungo*) bermakna adat artinya, seorang gadis harus memahami pantangan adat mulai dari remaja sampai berumah tangga, antara lain, menghindari *umobulilo* (perbuatan yang janggal) dan perbuatan *umo'olito* (yang memalukan diri sendiri dan keluarga)
- 6) Piring keenam yang berisi *bakohati umonu* (ramuan lulur/bedak yang harum) bermakna penataan diri, mulai dari remaja sampai berumah tangga. Menata diri untuk kebersihan sendiri dan merias diri untuk suami bagi yang sudah berumah tangga.
- 7) Piring ketujuh yang berisi *bulewe* bermakna keharuman nama dan keluarga perlu dijaga, baik semasih gadis, maupun sudah berumah tangga.

Kemudian baik pada acara *momuhuto* maupun pada acara *mopohuta'a to pingge* terdapat tujuh buah baki yang masing-masing berisi:

- 1) Baki pertama berisi 1 sisir pisang *tahumelito* (pisang raja) bermakna makanan dari awal sampai akhir dalam kehidupan manusia, dengan istilah, *donggo bolo hemonga lutu* artinya, mulai dari bayi makan pisang masak, sampai tua tinggal makan pisang masak.
- 2) Baki kedua berisi cikal bakal kelapa atau *tumula* yang menjadi tanda saat anak gadis itu dibai'at bermakna, insyaAllah kehidupannya seperti tanaman kelapa, umur panjang dan berguna untuk orang banyak
- 3) Baki ketiga berisi *hulante* yakni beras tiga liter atau 7 mangkok yang bermakna 3 tahapan kehidupan manusia dengan 7 martabat manusia, di atasnya ada masing-masing 7 buah lemon bermakna "*pohinggi u hiluwi-luwita*" (menghilangkan sifat yang kelewatan). 7 buah telur bermakna "*liyatu lo bathini*" (kebersihan bathin) dan 7 keping uang logam bermakna "*ta'e-ta'e to tilapulo*" (tetap mencari harta sebagai penunjang kehidupan)
- 4) Baki keempat berisi gelas dari lampu *tohetutu* dan lima piring cangkir berisi *pale yilolu* (beras lima macam) bermakna sebagai berikut:
 - a) *Tohetutu* bermakna *tinelo batanga*.
 - b) *Pale mela* atau beras berwarna merah melambangkan "*duhu mela*" atau darah merah yang ada pada tubuh.
 - c) *Pale moputi'o* atau beras berwarna putih melambangkan "*duhu moputi'o*" atau darah putih yang ada pada tubuh.
 - d) *Pale moyitomo* atau beras berwarna hitam melambangkan "*tapu*" atau daging pada tubuh.
 - e) *Pale lalahu* atau beras yang berwarna kuning melambangkan "*yilolota*" atau sum-sum pada tubuh.
 - f) *Pale moyidu* atau beras berwarna hijau melambangkan "*lintidu*" atau urat yang ada pada tubuh.

Kelima makna ini ada pada diri setiap insan dan dapat berfungsi serta dapat dikendalikan melalui liwa waktu sehari semalam yaitu dengan waktu-waktu shalat sebagai berikut:

- a) Pengendalian darah merah dengan shalat magrib
- b) Pengendalian darah putih dengan shalat subuh
- c) Pengendalian urat pada shalat dhuhur
- d) Pengendalian *yilolota* pada shalat ashar

e) Pengendalian daging pada shalat isya'

Dilambungkan ke atas, agar diingat oleh setiap tamu yang hadir dan disaksikan oleh para syaitan bahwa hanya shalat yang dapat meruntuhkan segala tipu daya syaitan yang menganiaya manusia melalui kelima kekuatan yang ada pada diri manusia. Lampu *tohetutu* adalah sebagai penerang atau *tinelo* pada kehidupan manusia, letaknya ditengah-tengah bulatan yang dibentuk oleh kelima piring tersebut.

- 5) Baki kelima berisi *bulewe*, setangkai *malongo'alo* sudah mekar bermakna kemekaran seorang gadis membawa keharuman nama keluarga. Setangkai masih tertutup bermakna dari awalnya setiap manusia harum dan suci diharapkan begitu lahir juga membawa keharumannya di muka bumi.
- 6) Baki keenam berisi 7 buah *bakohati lo umonu* bermakna penataan dan perawatan diri melebur 7 dosa lahir dalam diri anak gadis.
- 7) Baki yang ketujuh berisi potongan tebu, bermakna kemanisan hidup sebagai sasaran akhir. Sebagaimana air tebu santapan pertama ketika lahir, maka diharapkan pada akhir hayat dikenang dalam kemanisan budi pada setiap orang.

Pada kegiatan *mome'ati* (bai'at) terdapat atribut adat/budaya *pu'ade lo be'ati* atau tempat duduk adat yang dibai'at, *pu'ade* ini dibuat untuk tempat duduk sebanyak yang duduk. Jika yang duduk hanya seorang, maka *pu'adenya* cukup hanya untuk satu orang saja. Namun, jika duduk dua atau lebih, maka *pu'adenya* panjang. *Pu'ade* ini bermakna penghargaan kemuliaan pada sang anak gadis yang memasuki alam keremajaan dan berikrar untuk mentaati ketentuan adat dan agama.

Busana adat untuk anak gadis yang dibai'at terdiri dari 2 macam yaitu, *wolimomo* dan *pasanga*. *Wolimomo* yang terdiri dari *bide* dan *alumbu* (baju tanpa lengan) bermakna bahwa anak gadis masih hijau, semua rahasia tentang dirinya masih tertutup. Orang tua sebagai penyandang amanah wajib menata pribadi kehidupannya untuk dipertanggungjawabkan kepada Allah. Busana *pasanga* juga bermakna demikian. Namun yang menonjol adalah kedewasaan. Pada konde biasanya bukan sunthi, tetapi *bunggolo* yaitu sejenis bandol yang berhiaskan 7 rangkaian bunga melati bermakna 7 martabat manusia yang harus dihayatinya untuk membentuk pribadi. Dilarang memakai busana *bili'u* adalah *bilowato* yaitu pengalihan status dari remaja menjadi ratu rumah tangga dengan disahkan oleh makna hiasannya yang telah diangkat sumpah oleh para leluhur. Tentunya sebagai orang tua tidak akan rela

anaknyanya akan kena kutukan sumpah dengan memakai busana adat yang belum saatnya.

Pada kegiatan *mohatamu* (khatam al-Qur'an) sebagai kegiatan akhir dari prosesi adat *mome'ati* ini terlihat seorang *qadhi* yang ditunjuk untuk memandu kegiatan *mohatamu* ini. Khatam al-Qur'an berlaku pada anak gadis yang tamat mengaji. Tidak dibenarkan pembacaan al-Qur'an diwakilkan kepada orang lain. Sebab, yang dikhatam adalah personal yang mengaji. Sanksinya *puulolo* atau kena kutukan. Busana adat untuk melaksanakan khatam adalah busana *pasanga* dan tempat duduknya pada tempat yang sama yaitu *pu'ade lo be'ati*.

D. Keserasian Nilai Ajaran Islam terhadap Adat *Mome'ati*

Islam adalah agama yang universal, sempurna, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.¹⁹ Islam dikenal sebagai salah satu agama

yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan *ikhtilaf* ulama dalam memahami ajaran agamanya.²⁰ Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw. kepada seluruh manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial politik. Beliau membebaskan manusia dari kegelapan peradaban menuju cahaya keimanan.²¹

Universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat (*al-Islam salih li kulli zamān wa makān*). Ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa mereka bangsa yang terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya. Risalah Islam adalah hidayah dan rahmat Allah untuk segenap manusia.²² Sebagaimana dijelaskan dalam QS: al-Anbiyā' [21]: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

¹⁹ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003) hlm. 287-288.

²⁰ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Islamika, 2008) hlm. 275-276.

²¹ M. Arsyad AT. *Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal* (Jurnal Lentera Pendidikan, Vol: 15 No. 2 Desember 2012) hlm. 212

²² Umar 'Abd al-Jabbār, *Khulāshah Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn* (Surabaya, Sālim Nabhān, t. th.) hlm. 5

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Demikian pula dalam QS. al-Furqān [25]: 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya:

Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)

Universalisme Islam merupakan suatu ajaran yang diterima oleh seluruh umat Islam sebagai akidah. Persoalan universalisme Islam dapat dipahami secara lebih jelas melalui sifat *al-waqi'iyah* (berpijak pada kenyataan obyektif manusia).²³

Ajaran universal Islam mengenai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara

akan terwujud secara substansial, tanpa menekankan simbol ritual dan tekstual.²⁴ Ajaran Islam bukanlah agama “baru”, melainkan agama yang sudah dikenal dan dijalankan oleh umat manusia sepanjang zaman, karena sejak semula telah terbit dari fitrahnya sendiri.²⁵ Islam sebagai agama yang benar, agama yang sejati dan mengutamakan perdamaian.²⁶ Sebagai agama *rahmah li al-'ālamīn*, agama Islam mampu mengakomodasi semua kebudayaan dan peradaban manusia di seluruh dunia.

Tradisi Islam merupakan hasil dari dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2007) hlm 330-331. Juga sebagaimana yang dikutip oleh M. Arsyad AT. *Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*.hlm 211-212

²⁴ Arsyad AT. *Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*.hlm 211-212

²⁵ M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Quran: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* (Cet. I; Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005) hlm. 132-133.

²⁶ Arsyad AT. *Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*.hlm 212

sendiri. Salah satu adat yang sudah diasimilasi dengan Islam yaitu adat *mome'ati* yang ada pada masyarakat Gorontalo pada umumnya dan masyarakat kota Gorontalo pada khususnya. Adat inipun merupakan salah satu adat yang mendapatkan legalitas dari pemerintah Provinsi Gorontalo. Bahkan, dijadikan sebagai aset kekayaan budaya masyarakat Gorontalo.

Keserasian nilai ajaran Islam dalam adat *mome'ati* diantaranya tentang kajian hukum adat *mome'ati* ini tidak terlepas dari landasan al-Qur'an dan Hadis. Dalam artian, adat *mome'ati* memiliki landasan hukum syariat. Pristiwa pembaiatan di masa Rasulullah yang hendak melakukan umrah sebagai bukti adanya prosesi pembaiatan. Dalam Hadis tentang pengajaran rukun Islam, rukun Iman dan *Ihsan* kepada Rasulullah juga merupakan bukti pentingnya pemahaman keagamaan itu. Inilah yang terlihat dalam prosesi adat *mome'ati*. Sehingga dapat dijadikan sebagai landasan kuat dalam adat pembaiatan yang ada pada masyarakat Gorontalo.

Hal-hal yang ditanamkan pada acara bai'at tersebut untuk kehidupan anak sang gadis. Pembinaan itu misalnya: Bagaimana sikapnya sebagai muslim terhadap Islam sebagai agamanya dan bagaimana mengimaninya (meyakininya) sehingga terwujud pada dirinya bahwa: Islam itu adalah agama yang benar, Islam itu agama seluruh manusia, Islam itu agama yang terakhir, Islam itu batas antara surga dan neraka. Tentang bagaimana sikapnya sebagai seorang muslim dalam mengamalkan Islam sebagai agamanya. Sehingga terwujud pada dirinya bahwa: Shalat itu merupakan bagian dari kegiatannya yang tidak boleh ditinggalkan, Puasa itu adalah wujud kecintaannya pada Allah. Karena hanya Allah yang dapat menilai puasanya. Sedekah dan menyantuni fakir miskin adalah hobinya, zakat fitrah adalah penyucian dirinya, Haji adalah cita-citanya.

Selain itu juga diajarkan tentang bagaimana sikapnya mendakwakan Islam dalam lingkungan pergaulannya. Sehingga terwujud pada dirinya: menghormati dan membela kehormatan orang tuanya, menjaga kesucian dirinya dalam pergaulan apa saja dan di mana saja, saling menasehati di dalam kebenaran, menjadikan dirinya menjadi iklan Islam. Juga tentang bagaimana menata dirinya sebagai seorang muslim yang taat akan adat dan syariat Islam. sehingga terwujud dalam dirinya: mengetahui akan mensucikan diri dari haid, nifas, *istinja'* dan junub, mengetahui berbusana secara muslim, menjaga 5 dosa besar yang dilakukan oleh anggota badannya, mengetahui akan adab dan sopan santun

dalam pergaulan, serta masih banyak lagi makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi adat *mome'ati* tersebut.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian tentang Studi Keberagaman Islam Nusantara terhadap Nilai-Nilai Religiusitas Adat *Mome'ati* pada Masyarakat Kota Gorontalo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adat *mome'ati* pada masyarakat kota Gorontalo sampai saat ini masih tetap berlangsung. Hal ini karena pemerintah daerah pada umumnya dan khususnya pemerintah kota tetap mendukung dan mengakomodir seluruh adat dan tradisi masyarakat, salah satu yang masih tetap dipertahankan yaitu adat *mome'ati* ini.
2. Kajian mengenai adat *mome'ati* pada masyarakat kota Gorontalo sampai saat ini belum ada penelitian yang meragukan tentang dasar hukumnya untuk dilemahkan. Terutama tentang hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Bahkan kebalikannya, dengan adanya penelitian ini akan mengokohkan dan memperkuat keeksistensian adat *mome'ati* yang sejalan dengan nilai-nilai relegiusitas keberagaman terhadap ajaran Islam.
3. Pelaksanaan kegiatan prosesi adat *mome'ati* menempuh berbagai tahapan-tahapan yang tersusun rapi. Atribut adat dan budaya menjadi ikon dalam pelaksanaan adat *mome'ati*. Tentunya atribut dan budaya tersebut mengandung makna atau nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Abdullah, Irwan. *Mitos Mesntruasi: Konstruksi Budaya atas Realitas Gender*. Jurnal Humaniora .vol. XIV, No. 1, 2002.

AT, M. Arsyad. *Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*. Jurnal Lentera Pendidikan, Vol: 15 No. 2 Desember 2012.

Baruadi, Moh. Karim. *Sendi Adat dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo*. Jurnal el-Harakah. Vol. 14, 2 Tahun 2012.

Botutihe, Medi dan Farha Daulima. *Tata Upacara Adat Gorontalo. (Dari Upacara Adat Kelahiran, Perkawinan, Penyambutan Tamu, Penobatan dan Pemberian Gelar Adat sampai Upacara Adat Pemakaman)*. Dipersembahkan oleh generasi penerus.

al-Bukhari, Abu Abdullah Mehammad Bin Ismail. *Matan al Bukhari*. juz.1. Singapura: Matba'ah Usman Mar'i t.th.

Chatters, L.M. *Religion and Health: Public Health, Research and Practice* "Annual Review of Public Health".

Dahri, Nurdeni. "Marwah" *Jurnal Kajian Gender dan Islam*. Vol. 11, No. 2. 2012 <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/issue/view/114>

Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Daulima, Farha. *Tata Cara Adat Mome'ati dan Mohatamu*. Koleksi budaya daerah Mbu'i Bungale Limboto, Gorontalo.

Dhofier, dkk. *Penafsiran Kembali Ajaran Agama; Dua Kasus dari Jombang*. Jakarta: LP3ES, 1978

Dzaqduq, Mahmud Hamdi. *Al-aqidah al-Diniyah Wa Ahammiyatuha Fi Hayati al-Islam*. al-Azhar. Hadiyah Majalah al-Azhar al-Majjaniyah. Edisi Rajab 1415 H

Glock dan Stark dalam Poloutzian, F.R., *Psychology of religion*. Needham Heights, Massachusetts: A Simon & Schuster Comp, 1996

- Ibrahim, Abdul Mun'im. *Tarbiyat al-banat fil Islam*. Diterjemahkan dengan judul. *Mendidik Anak Perempuan* oleh Abdul Hayyie al-Kattani. Cet: I, Jakarta. Gema Insani Press, 2005
- al-Jabbār, Umar 'Abd. *Khulāshah Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn*. Surabaya, Sālim Nabhān, t. th.
- Jur, Wahyu Saripudin. *Kandungan Ilmiah al-Qur'an*. Makalah yang ditulis pada pekan ilmiah olahraga seni dan riset (PIONIR VI) di IAIN SMH Banten pada tanggal 22 Agustus 2013
- Kaye, J, & Raghavan, S. K. *Spirituality in Disability and Illness : The Psychology of Religion and Coping. Theory, Research, Practice*. New York: Guilford. 2002
- Lihawa, Kartin. *Leksikon dan Nilai Kultur Suwawa-Gorontalo* dalam *Ritual Momeqati*. Jurnal Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Gorontalo. Tahun 41, Nomor 1 Februari 2013
- Mubarok, Jaih. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Islamika, 2008
- al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Rahardjo, M. Dawam. *Paradigma Al-Quran: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Cet. I; Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2007
- Syarifuddin, Ahmad. *Khitan dan Baiat Untuk Akil Baligh Anak Kita*. <http://lazisharomain.blogspot.com/2011/01/khitan-dan-baiat-untuk-akil-baligh-anak.html>, Diakses tanggal 24 Maret 2014
- al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *Al-Jami' as-Shahih wa huwa Sunan al-Tirmidzi*. Baerut: Libanon. Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1429 H.